



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Antibiotik adalah salah satu jenis pengobatan yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia dalam organisme, khususnya proses infeksi oleh bakteri. Salah satu masalah yang menjadi perhatian para ahli adalah semakin meningkatnya resistensi individu terhadap antibiotika. Dr. Margaret Chan, Direktur Jenderal WHO, memperingatkan jika hal ini terus berlanjut, maka akan terjadi masalah dimana kecelakaan kecil bahkan dapat menyebabkan kematian. Menurut WHO (2013) seperti yang dikutip dari web bbc.com (diakses pada tanggal 3 September 2018 pukul 16.45), masalah resistensi terhadap antibiotik ini telah menghasilkan korban 700 ribu jiwa meninggal. Pada 2050 mendatang, diperkirakan akan meningkat menjadi 10 juta jiwa per tahunnya.

Nila Moeloek, Menteri Kesehatan Indonesia, menilai masalah resistensi ini merupakan ancaman serius. Kejadian ini memerlukan kepedulian masyarakat luas sejak dini untuk bersama-sama menangani hal ini. Profesor Purnawan Junadi, Guru Besar Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, seperti yang dikutip dari web cnnindonesia.com (diakses pada tanggal 3 September 2018 pukul 17.30), menyebutkan bahwa kebiasaan ini terjadi sebenarnya adalah hasil dari pola pikir masyarakat bahwa obat merupakan kunci kesembuhan dari segala penyakit. Ketergantungan terhadap penggunaan antibiotik serta pemberian obat secara berlebihan saat sakit mengakibatkan resistensi antibiotik tidak dapat dihindari.

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis (pada tanggal 5 September 2018), antibiotik mulai diberikan oleh orang tua sejak masih kecil (0-5 tahun) pada penyakit batuk, pilek, dan demam. Banyak orang tua (70%) menganggap bahwa antibiotik adalah obat segala penyakit. Padahal faktanya tidak semua penyakit anak perlu disembuhkan dengan antibiotik. Sebanyak 70% orang tua tidak mengetahui efek jangka panjang dari penggunaan antibiotik yang berlebihan. Kebiasaan ini perlu dicegah sejak dini demi mengurangi tingkat resistensi antibiotik.

Salah satu klinik yang menekankan masalah ini adalah Praktik Dokter Markas Sehat (PDMS). Sebuah klinik keluarga di bawah pengawasan Yayasan Orang Tua Peduli (YOP), sebagai badan sosial non-profit, yang lebih memprioritaskan pemberian edukasi pada orang tua mengenai mengatasi kesehatan anak dengan bijak. Menurut dr.Purnamawati, SpA(K), MMPaed, sebagai dokter spesialis anak di Markas Sehat dan *Founder* YOP, melalui wawancara (yang dilaksanakan pada tanggal 17 September 2018 pukul 17.30), menekankan akan pentingnya penggunaan antibiotik dengan bijak sehingga menghindari terjadinya *over-treatment*.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis ingin melakukan perancangan kampanye sosial sebagai media komunikasi untuk mengurangi penggunaan obat pada anak sejak dini. Harapan dari diadakannya kampanye ini adalah orang tua mengetahui efek jangka panjang pemberian antibiotik berlebihan dan lebih bijak menggunakannya pada saat anak sedang sakit.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana melakukan perancangan kampanye sosial agar orang tua lebih hati-hati dan bijak ketika memberikan antibiotik pada anak saat sakit?

1.3. Batasan Masalah

Dalam perancangan kampanye ini, penulis akan memberi batasan sebagai berikut.

1. Konten kampanye adalah informasi mengenai efek jangka panjang penggunaan antibiotik yang berlebihan serta batasan mengenai penggunaan antibiotik secara bijak pada anak. Obat yang dibahas hanya khusus antibiotik, bukan obat umum/generik.
2. Target audiens akan difokuskan sebagai berikut.

a. Demografis

Usia : 21 – 30 tahun.

Jenis kelamin : Perempuan.

Status : Sudah berkeluarga.

Pendidikan : Minimal SMP.

b. Geografis

DKI Jakarta dan Tangerang.



c. Psikografis

Ibu muda yang baru memiliki anak balita dan sering/selalu memberikan obat antibiotik jika anaknya terkena penyakit.

3. Media primer kampanye akan berbasis digital (karena target audiens adalah ibu muda, generasi millennial) yaitu *website*. Sedangkan media sekunder adalah poster, media sosial (*Instagram* dan *Facebook*), *ad banner*, *social media ads*. Media pendukung adalah *merchandise* berupa kaos, *tote bag*, botol minum anak, kotak bekal, handuk kompres.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari kampanye ini adalah untuk menginformasi dan mengedukasi orang tua muda agar tidak sembarangan memberikan antibiotik pada anaknya saat sakit.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang diperoleh dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

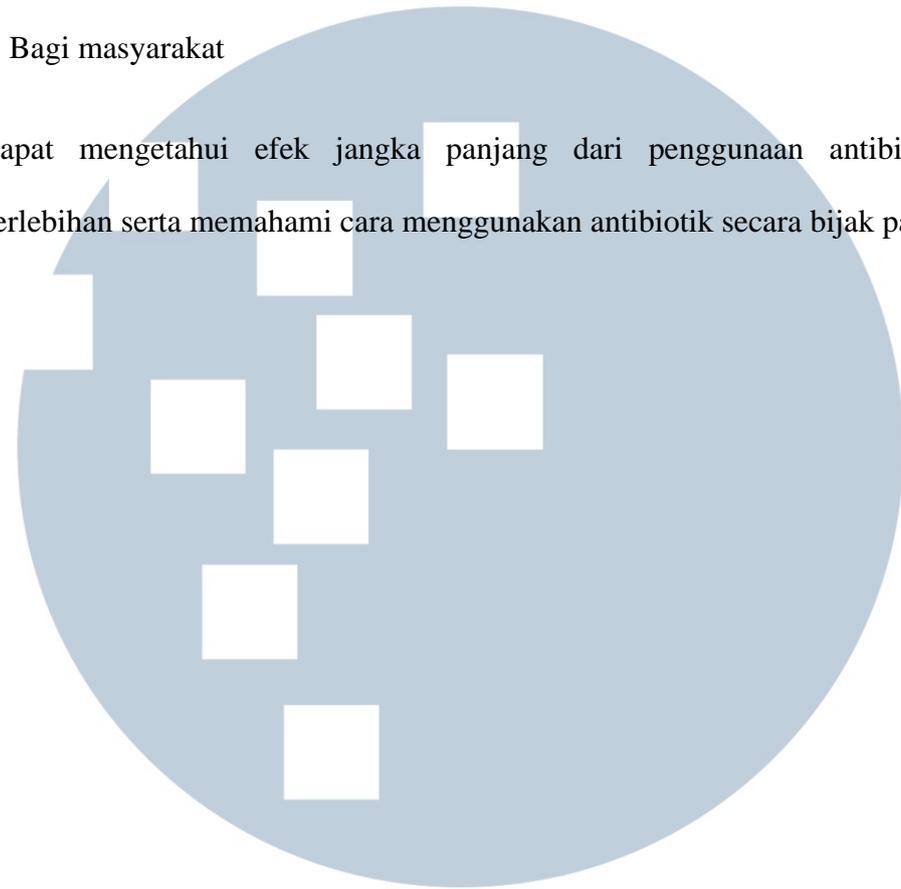
Dapat mempelajari proses perancangan kampanye sosial serta mempelajari lebih mendalam tentang bahaya resistensi antibiotik pada anak dan penggunaan obat secara rasional.

2. Bagi Universitas

Dapat menjadi arsip dan referensi untuk tugas akhir di Universitas Multimedia Nusantara yang bertema kampanye sosial.

3. Bagi masyarakat

Dapat mengetahui efek jangka panjang dari penggunaan antibiotik yang berlebihan serta memahami cara menggunakan antibiotik secara bijak pada anak.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA